

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat tiga penelitian sebelumnya yang bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan, yaitu sebagai berikut:

1. Sofan Hariati (2012)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum yang *Go Public*”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang *go public*?
2. Apakah variabel LDR dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang *go public*?
3. Apakah variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA bank umum yang *go public*?
4. Apakah variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank umum yang *go public*?
5. Variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA bank umum yang *go public*?

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas, yaitu LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan PR. Sedangkan variabel terikat adalah ROA.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling* dengan periode penelitian triwulan I 2008 – triwulan I 2011. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang *go public*.
2. Variabel LDR, IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum yang *go public*.
3. Variabel NPL, BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang *go public*.
4. Variabel PDN, PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum yang *go public*.

2. Ovie Arianti (2012)

Peneliti membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha terhadap Profitabilitas pada Bank-Bank Pemerintah”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio yang terdiri dari LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah?
2. Apakah LDR, LAR, FBIR, dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA bank-bank pemerintah?

3. Apakah NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA bank-bank pemerintah?
4. Apakah IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank-bank pemerintah?
5. Variabel manakah di antara LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA bank-bank pemerintah?

Variabel bebas dalam penelitian tersebut, yaitu LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR. Sedangkan variabel terikat adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan sensus dengan periode penelitian triwulan I 2007 - triwulan II 2011. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Rasio LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
2. Variabel LDR, NPL, dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
3. Variabel LAR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
4. Variabel PDN dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.

5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
6. Di antara keenam variabel tersebut, yang memiliki kontribusi dominan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah adalah BOPO.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel terikat, yaitu *Return on Asset* (ROA) dan pada teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada periode penelitian, subyek penelitian, dan teknik sampling. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Sofan Hariati menggunakan periode triwulan I 2008 – triwulan I 2011. Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Ovie Arianti menggunakan periode triwulan I 2007 - triwulan II 2011. Pada penelitian sekarang menggunakan periode triwulan I 2009 - triwulan II 2012. Subyek penelitian pertama yang dilakukan oleh Sofan Hariati menggunakan bank umum yang *go public*. Subyek penelitian kedua yang dilakukan oleh Ovie Arianti menggunakan bank-bank pemerintah. Subyek penelitian penelitian sekarang menggunakan Bank Pembangunan Daerah. Teknik sampling penelitian pertama yang dilakukan oleh Sofan Hariati dan penelitian sekarang menggunakan *purposive sampling*. Teknik sampling penelitian kedua yang dilakukan oleh Ovie Arianti menggunakan sensus. Secara jelas persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan peneliti yang sebelumnya, dapat dilihat pada tabel 2.1 pada halaman berikutnya.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Sofan Hariati	Ovie Arianti	Antariksa Yudhi Chandra
Judul	Pengaruh Risiko Usaha terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) pada Bank Umum yang <i>Go Public</i>	Pengaruh Risiko Usaha terhadap Profitabilitas pada Bank-Bank Pemerintah	Pengaruh Risiko Usaha terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN, dan PR	LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Teknik Sampling	<i>Purposive sampling</i>	Sensus	<i>Purposive sampling</i>
Subyek Penelitian	Bank umum yang <i>go public</i>	Bank-bank pemerintah	Bank Pembangunan Daerah
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode Penelitian	Triwulan I 2008 - triwulan I 2011	Triwulan I 2007 - triwulan II 2011	Triwulan I 2009 - triwulan II 2012
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Sofan Hariati (2012) dan Ovie Arianti (2012)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Risiko Usaha Bank

Risiko dan bank adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya keberanian untuk mengambil risiko, maka tidak akan pernah ada bank. Bank muncul karena keberanian untuk berisiko dan bahkan bank mampu bertahan karena berani mengambil risiko. Namun, jika risiko tersebut tidak dikelola dengan baik, bank dapat mengalami kegagalan, bahkan pada akhirnya mengalami kebangkrutan.

Risiko usaha merupakan ketidakpastian tentang suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Risiko usaha bagi bank adalah potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari sisi aktiva dan dari sisi pasiva. Risiko usaha yang dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

2.2.1.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Bank tidak dapat mengetahui secara pasti kapan dan berapa dana yang akan ditarik oleh deposan. Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dapat menyebabkan bank tersebut termasuk dalam golongan kurang sehat, kurang bisa

dipercaya, dan dapat mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam pengelolaan bank harus dapat memperkirakan kebutuhan likuiditasnya yang cukup kompleks.

Mengelola likuiditas meliputi perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank adalah sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). LDR menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (Veithzal Rivai, 2007 : 724)

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- a. Total kredit diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

2. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio (CR) adalah perbandingan antara likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank-bank yang harus segera dibayar (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank

dalam membayar kembali simpanan nasabah dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{alat-alat likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Alat likuid : Kas + giro BI + giro pada bank lain + antar bank aktiva

3. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Surat berharga meliputi surat berharga yang dimiliki oleh bank, terletak di aktiva.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.1.2 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo (Ferry N. Idroes, 2008 : 22). Salah satu contoh dari risiko kredit adalah timbulnya kredit bermasalah. Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan kepada para nasabahnya (debitur). Semakin besar rasio menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank dan semakin besar proporsi kredit yang masuk kategori bermasalah, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar, maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.
- b. Total kredit terdiri dari jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif.

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total *asset* yang dimiliki oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 117). Rumus LAR adalah sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

Total aset terdiri dari seluruh kelompok aset yang terdapat di neraca.

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 :

62). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Total aktiva produktif merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

2.2.1.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga

di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2007 : 813). Istilah risiko pasar digunakan untuk menyebut kelompok risiko yang timbul dari perubahan tingkat suku bunga, nilai tukar, dan hal lain yang nilainya ditentukan di pasar. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang digunakan mengukur kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga yang dibayarkan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- a. *Interest rate sensitivity asset* : total surat berharga + giro pada bank lain + kredit yang diberikan + penyertaan.
- b. *Interest rate sensitivity liability* : total dana pihak ketiga + simpanan dari bank lain + pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen

maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a. Komponen aktiva valuta asing terdiri dari: giro pada Bank Indonesia, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, surat berharga, kredit, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor pasiva, dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing, aktiva tetap di kantor cabang di luar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan ekseptasi, transaksi *reverse repo*, dan tagihan derivatif).
- b. Komponen pasiva valuta asing terdiri dari: giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, kewajiban akseptasi, transaksi repo, dan kewajiban derivatif).
- c. *Off balance sheet* terdiri dari: tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi.
- d. Modal terdiri dari: modal, agio (disagio), saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba/rugi, laba/rugi yang belum direalisasi dari surat berharga.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.1.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal (Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008 : A22). Risiko operasional melekat pada setiap aktivitas fungsional bank, seperti kegiatan perkreditan, *treasury* dan investasi, operasional dan jasa, pembiayaan perdagangan, pendanaan dan instrumen utang, teknologi sistem informasi dan sistem informasi manajemen, dan pengelolaan sumber daya manusia.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut:

1. *Operating Efficiency Ratio* (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan kegiatan operasional bank. Terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.

- b. Total pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lain, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

2. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

Laba bersih : jumlah dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasi.

4. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa di luar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini, yaitu biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi

dan komisi, biaya sewa, dan biaya iuran. Semakin tinggi rasio FBIR, maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. Rumus FBIR adalah:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

Pendapatan operasional lainnya terdiri dari pendapatan operasional lain yang terdapat pada laporan laba rugi.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.2. Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah tingkat efisiensi bank dalam memperoleh laba (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Rasio untuk mengukur profitabilitas bank adalah sebagai berikut:

1. *Return on Asset (ROA)*

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja keuangan bank. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum pajak yang disetahunkan.

- b. Rata-rata total aset terdiri dari total aset sebelum periode sekarang ditambah total aset periode sekarang dibagi dua.

2. *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak bank dengan rata-rata modal sendiri (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ditanamkan. Alasannya adalah rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Kenaikan dalam rasio ini, berarti terjadi kenaikan laba bersih pada bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata-rata equity}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Rata-rata *equity* : total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

Pada penelitian ini, untuk mengukur rasio profitabilitas menggunakan ROA.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROA

Tujuan analisis kinerja keuangan bank adalah untuk mengukur tingkat profitabilitas bank. Risiko dan keuntungan memiliki hubungan yang saling terkait sehingga risiko usaha pun dapat mempengaruhi tingkat pengembalian aset. Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian aset, maka tolok ukur yang digunakan adalah ROA.

2.2.3.1 Pengaruh LDR terhadap ROA

Apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Hal itu berakibat pada kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biayanya, sehingga laba akan naik dan ROA juga akan naik. Jadi, pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Dilihat dari risiko likuiditas, semakin tinggi LDR akan menyebabkan bank dapat mengandalkan angsuran pokok yang diterima dari para debiturnya sebagai sumber likuiditasnya, sehingga bank semakin memiliki kemampuan likuiditas dan risiko likuiditasnya rendah. Jadi, pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Sehingga, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika semakin tinggi risiko likuiditas menunjukkan bank kurang mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dan akan berakibat ROA bank menurun.

2.2.3.2 Pengaruh IPR terhadap ROA

Apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari pada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan

pendapatan yang lebih besar dari pada kenaikan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Dilihat dari risiko likuiditas, semakin tinggi IPR berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Jadi, pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika semakin tinggi risiko likuiditas akan menyebabkan ROA menurun.

2.2.3.3 Pengaruh NPL terhadap ROA

Apabila NPL meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total kredit yang diberikan. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA juga akan menurun. Jadi pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko kredit, semakin tinggi NPL menandakan bahwa semakin banyak kredit bermasalah, sehingga risiko kreditnya akan semakin tinggi. Jadi, pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Sehingga, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif karena jika kredit semakin berisiko akan menyebabkan ROA menurun.

2.2.3.4 Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset*

(IRSA) lebih besar dari pada peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko pasar, IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari pada peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dari pada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif.

2.2.3.5 Pengaruh PDN terhadap ROA

Rasio ini dapat memiliki pengaruh yang positif dan negatif bagi ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami

peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dari pada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dari pada penurunan biaya valas. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi, pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko pasar, pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar dari pada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar mengalami peningkatan, maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar dari pada kenaikan biaya valas, yang berarti risiko pasar menurun. Jadi, pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dari pada penurunan biaya valas, yang berarti risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi, pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

2.2.3.6 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Apabila BOPO meningkat, berarti terjadi kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional. Hal itu berakibat pada biaya operasional yang ditanggung pihak bank lebih besar dari pada pendapatan operasional, sehingga dapat menurunkan pendapatan. Jadi, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Dilihat dari risiko operasional, semakin tinggi BOPO berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank

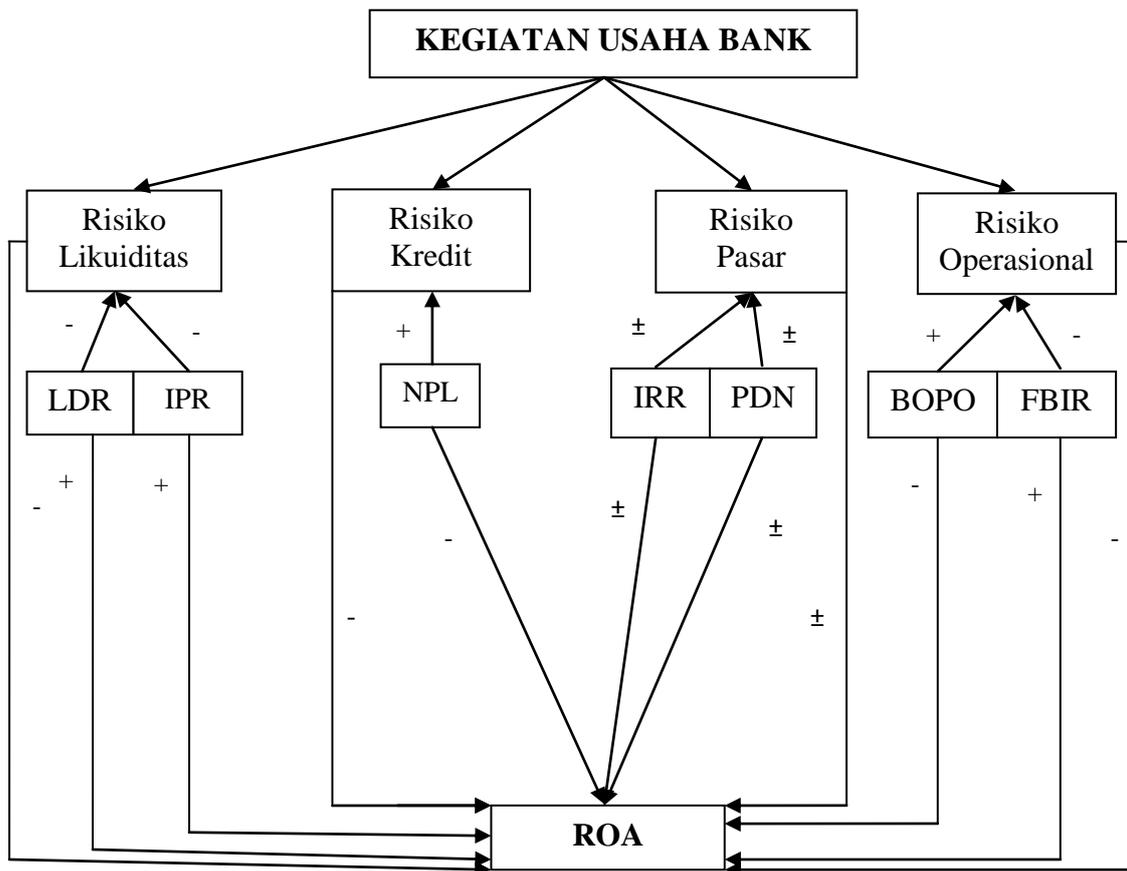
untuk mendapatkan pendapatan operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko operasionalnya tinggi. Jadi pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena jika suatu bank mempunyai risiko operasional yang tinggi akan mengakibatkan ROA bank menurun.

2.2.3.7 Pengaruh FBIR terhadap ROA

Apabila FBIR meningkat, maka terjadi kenaikan pendapatan operasi di luar pendapatan bunga yang lebih besar dari pada total pendapatan operasional, sehingga laba operasional meningkat, total laba meningkat, dan ROA juga meningkat. Jadi, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Dilihat dari risiko operasional, pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga yang lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional bank menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.1. Kegiatan bank untuk mendapatkan keuntungan tidak dapat dilakukan tanpa memperhatikan risiko-risiko usaha yang mungkin timbul dari kegiatan tersebut. Risiko-risiko tersebut, seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Dengan melihat kerangka pemikiran, tiap-tiap risiko dapat dikur dengan rasio keuangan bank:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

1. Risiko likuiditas diukur dengan rasio LDR dan IPR.
2. Risiko kredit diukur dengan rasio NPL.
3. Risiko pasar diukur dengan rasio IRR dan PDN.
4. Risiko operasional diukur dengan rasio BOPO dan FBIR.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dan teori-teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut, maka dapat

diperoleh suatu hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.